

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk membentuk generasi muda pada zaman milenial, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia yang menginginkan perubahan, ingin maju dan berkembang dari keterbelakangan.

Pada umumnya semua orang tahu mengenai pendidikan yang nampak dalam pemikiran bahwa sekolah adalah tempat pengajaran yang di dalamnya terdapat proses, media, atau metode pembelajaran yang berhubungan dengan keberhasilan dari peserta didiknya. Dalam buku filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zuhairini ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.¹ Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran, tetapi secara garis besar peran orang tua yang lebih penting dalam pendidikan agama di

¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177.

lingkungan keluarga, karena kunci pendidikan adalah pendidikan agama dalam membentuk pandangan hidup seseorang kedepannya.

Kita ketahui bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan fitrah (suci), sebagaimana sabda Rasulullah Saw : “Setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R Muslim). Dan sebagaimana firman Allah Swt,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ۚ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S Ar-Rum: 30)²

Dari peran keluarga anak mulai belajar berbagai macam hal berbicara, mengenal angka, huruf, terutama nilai-nilai keyakinan, dan akhlak yang dimiliki anak. Demikianlah bahwa anak adalah suatu amanah bagi kedua orang tuanya untuk menjadi generasi anak yang sholeh, sholehah dan berakhlakul karimah. Seberapa penting nilai akhlak di dalam kehidupan sehingga menjadi landasan utama bagi manusia, karena bahwasanya akhlak menjadi perilaku kita terhadap sesama muslim, akhlak juga memiliki kaitan yang erat dengan cinta meskipun cinta memiliki makna yang luas. Maka akhlak pada diri anak bisa dilihat bagaimana kecintaan orang tua terhadap pola asuh atau peran yang bisa menjadikan anak berkembang dengan akhlak yang baik.

²Al-Qur’anul Karim, *Ar-Rum: 30*, (Jakarta: Al-Fatih), 408.

Untuk mencapai tujuan itu, peran orang tua yang menjadi madrosatul al-ulla pendidik pertama dan utama. Dengan bertujuan berkembangnya anak secara maksimal meliputi segala aspek perkembangan, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Aspek jasmani dimana orang tua bertanggung jawab terhadap kesehatan serta kekuatan tubuhnya dengan menerapkan, menanamkan, membiasakan hidup sehat dan melatih keterampilan otot. Aspek akal bertujuan agar anak memiliki pemikiran yang pandai dan pintar, dengan di sekolahkan lembaga ini bisa membantu dalam perkembangan akal anak dalam pendidikan seputar pengetahuan.

Ketika anak mempunyai basis agama yang dipengaruhi dan dibawa dari lingkungan keluarganya, secara tidak langsung dia akan memberikan nilai-nilai pengetahuan yang didapatnya di lingkungan keluarga terhadap pengajaran yang didapat dari sekolah dengan membantah ketika pengetahuan yang menurutnya salah. Maka di sini kita bisa lihat bahwa pendidikan agama di rumah dapat berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak.³

Namun pendidikan yang hanya diterapkan di sekolah tidak akan berjalan maksimal jika tidak ada dukungan peran orang tua di keluarganya, di sekolah anak hanya bisa mendapat pendidikan separuhnya saja dengan selebihnya waktu luang di luar sekolah peran orang tua mencakup seluruh perkembangan perilaku, akhlak, dan kebiasaan anak. Ketika anak tidak bisa menghormati gurunya dengan asal berbicara kemudian banyak tertawa di depannya, atau mengutarakan hal-hal yang berlawanan

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 243.

dengan pendapatnya.⁴ Ini merupakan adab dan akhlak yang kurang baik sehingga apa yang diajarkan berupa pendidikan agama baikpun tidak akan ada artinya.

Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama berupa akhlak di dalam keluarga ini sangat berguna bagi anak untuk menjadi generasi yang berakhlak, berperilaku budi pekerti seperti yang telah dicontohkan Rosulullah Saw. Ketika istrinya yaitu Sayyidah Aisyah ditanya tentang Akhlak Rasulullah Saw, ia menjawab “Akhlak beliau adalah Alquran”. Maka itu Rasulullah Saw menjadi utusan Allah Swt karena akhlak yang telah sempurna, santun, suci, dan mulia, dengan firman Allah Swt dalam alquran kepada nabi Muhammad Saw ialah, “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. (Al-qalam: 4).⁵

Sementara itu diperoleh informasi bahwa di SMA PGRI 31 Pangalengan seluruh siswa menerima materi pembelajaran yang mengandung nilai spiritualitas, religius, dan adanya upaya mengoptimalkan pengajaran ini dengan melakukan kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi: bimbingan ibadah, bimbingan baca Alquran, dan kegiatan kerohanian. Dengan adanya kegiatan di bidang kerohanian tersebut, apakah setiap siswa memiliki motivasi untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, jika tidak bagaimana perilaku akhlak siswa di lingkungan sekolah ?

⁴Al-Ghazali, *Adab dalam Agama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 21.

⁵Najwa Husein Abdul Aziz, *Membentuk Akhlak Anak*, (Depok: Gema Insani, Cet/1 2005 M), 17.

Fenomena yang selanjutnya diperoleh informasi dari salah satu guru bidang Bimbingan Konseling (BK) yang ternyata respon siswa di SMA PGRI 31 Pangalengan terhadap kegiatan tersebut masih rendah, hal ini terlihat hanya sebagian siswa yang ikut serta terlibat kegiatan tersebut. Salat lima waktu masih kurang terjaga, kegiatan kerohanian yang masih sedikit peminatnya, bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut dan lebih banyak siswa yang lebih memilih bermain ketika pulang sekolah. Apakah rendahnya minat siswa dan perilaku akhlak pada siswa ada pengaruhnya dengan peran orang tua di lingkungan keluarga yang kurang mendukung anak terhadap nilai-nilai agama ?

Dengan adanya beberapa fenomena di atas hal ini menarik untuk diteliti yang akan menyatukan seberapa besar peran orang tua di lingkungan keluarga dan kebiasaan perilaku akhlak siswa di sekolah. Penulis tertarik untuk meneliti serta mengungkapkan persoalan tersebut melalui sebuah skripsi dengan judul **Peran Orang tua di Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap akhlak siswa di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana peran orang tua di lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis susun adalah :

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap akhlak siswa di lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas diharapkan penelitian ini hasilnya dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan atau pemikiran bagi perkembangan akhlak untuk di tingkatkan kedepannya, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tentang akhlak yang terjadi saat ini.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai sarana panduan atau referensi bahan kajian penelitian lebih lanjut untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan, serta bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlak, sehingga bagi kita sebagai calon orang tua kedepannya mampu

mengembangkan metode pendidikan di lingkungan keluarga secara baik dan benar dalam menerapkan ilmu agama terhadap anak zaman milenial ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa bahan-bahan pustaka sebagai acuan untuk mendukung masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Ilham Wildan Fajri, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja di Sekolah* (Studi Kasus di SMAN 12 Kota Bekasi), Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Dalam skripsi ini, peneliti membahas bahwa banyaknya kasus kenakalan remaja yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Kemudian dampak perubahan sosial yang terjadi pun akan berakibat pada perilaku remaja ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil penelitian ini bahwa yang diterapkan orang tua kepada anaknya adalah pola asuh yang berdasarkan Islam, yaitu berupa pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Dengan hasil yang tipis bahwa 57,2% siswa dan siswi yang memiliki akhlak baik, dan 43,8% siswa dan siswi yang berakhlak kurang baik.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas akhlak siswa di sekolah, tetapi perbedaannya dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dijelaskan juga dampak apa saja yang bisa mempengaruhi perubahan sosial dimasa perkembangan remaja tetapi yang akan penulis ini teliti lebih fokus

pada apakah perilaku akhlak siswa yang tidak baik dipengaruhi dari kebiasaan di lingkungan keluarganya.

2. Jurnal peneliti oleh Novan Fadrizal Fahmi, *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Menyikapi Dampak Perkembangan Teknologi di MTS Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Penelitian ini membahas bahwa maraknya teknologi membuat tergerusnya akhlak anak pada saat ini, teknologi yang memberikan dampak buruk dan kurangnya pengawasan orang tua sehingga membuat anak menjadi pemalas, ketika waktunya salat anak hanya asik dengan menonton televisi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan minimnya pendidikan orang tua terhadap teknologi yang menjadikan kendala terhadap pendidikan anak, sehingga orang tua memutuskan untuk menyekolahkan di MTS Wathoniyah Islamiyah dengan harapan agar anak-anak mereka berakhlak baik dan tidak terjerumus dengan perkembangan teknologi.

Dalam penelitian ini ada kesamaan dengan membahas perkara akhlak, perbedaanya penelitian ini mengemukakan bahwa perkembangan teknologi menjadi pengaruh pendidikan anak dan kurangnya pemahaman orang tua tentang teknologi sehingga menyebabkan orang tua menyekolahkan anaknya di MTS Wathoniyah islamiyah ini. Sedangkan yang akan penulis teliti ini lebih memfokuskan pada peran orang tua yang di hubungkan terhadap akhlak pada siswa di sekolah SMA PGRI 31 Pangalengan.

3. Jurnal peneliti oleh Wida Astaty, *Peran Orang tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1437H/2016M. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak di desa Bangun Jaya dengan memberikan hasil yang baik bahwa orang tua telah terbukti dalam indikator keberhasilan dalam pembentukan akhlak dengan penanaman keyakinan kepada sang maha pencipta yaitu Allah Swt. mencontohkan perilaku yang baik, pengawasan kepada anak, tetapi hal ini masih memberikan kekurangan dimana anak terpengaruhi oleh lingkungan luar seperti media elektronik. Kesamaan pada penelitian ini, sama-sama membahas peran orang tua dalam mendidik akhlak anak, yang menjadikan perbedaan dimana penelitian ini lebih terfokus pada cara mendidik akhlak anak, namun penulis pada penelitian fokus pada peran orang tua yang di hubungkan dengan akhlak siswa di sekolah.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang cerdas, pintar terlebih dari itu penting menjadi anak yang berperilaku budi pekerti dan berakhlak baik kepada orang tua, sesama teman sebayanya, di sekolah dan di lingkungan keluarga. Dan setiap anak senantiasa mengharapkan menjadi anak yang dapat membanggakan orang tua dengan nilai-nilai yang baik. Hal ini berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan harapan itu sangat tergantung pada proses pendidikan orang tua di lingkungan keluarga terhadap

anak dengan pengaplikasiannya di sekolah. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu peran orang tua di lingkungan keluarga sebagai variabel X dan akhlak siswa sebagai variabel Y.

a. Peran Orang tua

Pendidik pertama dan yang paling utama sebagai amanah yang diberikan Allah Swt bagi anak yaitu Orang tua. Peran orang tua menjadi tanggung jawab untuk menjadikan anak sebagai wadah generasi yang berguna dan berakhlak bagi keluarganya, agama, dan negara. Tanggung jawab itu disebabkan sekurankurangnya oleh dua hal :

1. Kodrat, yaitu orang tua di takdirkan menjadi orang tua anaknya, dan takdirnya sebagai tanggung jawab mendidik anaknya menjadi anak yang bisa mengetahui yang baik dan buruk, benar dan salah.
2. Kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁶

Orang tua memegang peranan penting sehingga berpengaruh bagi pendidikan yang diterima anak sejak lahir dimana orang tua harus selalu ada di sampingnya dan penting sejak dalam kandungan anak sudah diberikan pendidikan berupa pengikutsertaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Alquran, bisa melaksanakan salat, puasa, dan semua akhlak yang dimiliki oleh anak

⁶Aat syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 64

tergantung pada orang tua yang mengarahkan dan membimbingnya. Demikian pula di dalam Islam memerintahkan agar orang tua menjadi kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta wajib menjaga keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)⁷

Telah jelas ayat di atas bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk menjaga dirinya dan keluarganya, maka itulah orang tua menjadi peran pendidik yang sangat penting di dalam keluarga sebagai contoh untuk keturunannya. Peran pendidik di dalam kehidupan anak, entah itu pendidik kodrati (orang tua) atau pendidik karena jabatan (guru, dosen dan sebagainya) keduanya memegang peranan yang penting dalam pendidikan. Abdurrahman An-Nahwi (1979: 154-155) secara tegas menyebut pentingnya peran pendidik ini dan dia menjelaskan adanya fungsi utama bagi setiap pendidik yaitu :

1. *Tazkiyyah*, yaitu menumbuhkan, menyucikan, dan membersihkan jiwa di dalam diri peserta didik agar hatinya tergerak untuk selalu merasa ingin dekat dengan sang penciptanya yaitu Allah Swt, setelah bersih jiwanya maka

⁷ Al-qur'anul Karim, *At-Tahrim: 6*, (Jakarta: Al-Fatih), 561.

akan tergerak untuk menjauhkan diri dari perilaku yang munkar, kejahatan yang merugikan diri sendiri serta menjaga fitrahnya.

2. *Ta'lim*, yaitu mengamalkan, atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan akidah dan akhlak secara akal dan perasaan kepada peserta didik, agar apa yang mereka dapat bisa diterapkan dan dilaksanakan dalam segala perilaku kehidupannya sehari-hari juga masa yang akan datang.⁸

Seorang ahli psikolog, Hurlock mengemukakan pendapatnya bahwa keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai yang di dalamnya termasuk nilai ajaran agama. Pendapat yang disampaikan menunjukkan bahwa orang tua sebagai peran pendidik bagi anaknya untuk memperoleh pemahaman tentang tata krama, sopan santun, atau aturan-aturan yang ada dalam agama. Dan hasil pengajaran itu anak mampu mengamalkan dan menerapkannya pada kehidupan baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.⁹

b. Akhlak

Ketika orang tua bersungguh-sungguh menjalani tanggung jawabnya secara benar dan menjaga amanah dalam mendidik anaknya dengan baik dan benar maka fitrah islamiah anak akan tumbuh berkembang menjadi harapan untuk masuk surga. Di dalam hadis telah menyebutkan bahwa ketika manusia meninggal maka semua amal akan terputus dari dirinya kecuali ada tiga hal, yaitu sedekah (amal

⁸Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 61.

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), 30.

jariyah), ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya. Suatu kebahagiaan ketika orang tua mendapatkan penghargaan dari hasil jeri payah tanggung jawab dalam melaksanakan amanah untuk mendidik anaknya sesuai apa yang diperintahkan Allah Swt. Tetapi sebaliknya ketika orang tua lengah dalam mengemban amanah-Nya niscaya fitrah islamiah di dalam diri anak tidak akan berkembang bahkan menjadi tercoreng atau terdoktrin oleh kaidah lainnya.

Ibnu Miskawaih (w.421H/1030M) pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Kesimpulannya bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri manusia yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar, dan merupakan perbuatan kemauannya sendiri berkat pilihan yang timbul dalam dirinya dan keputusan yang bersangkutan dengan tidak dilakukan secara main-main atau bersandiwara. Akhlak manusia ini terbentuk oleh pengaruh internal yang ada dalam dirinya yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan. Secara eksternal dapat berpengaruh bagi watak manusia, seperti makanan, minuman, pergaulan dalam sehari-hari, lingkungan sekolah dan masyarakat, yang terutama pengaruh dari kedua orang tuanya.

Peran orang tua membentuk akhlak anak menjadi yang utama karena untuk berilmu jika tidak berakhlak semua akan hampa, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

¹⁰Juhaya S. Praja, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV pustaka Setia, 2010), 14.

1. Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah*), yaitu akhlak yang bernilai positif serta di dalamnya penuh dengan sifat ilahiyah demi kemaslahatan manusia seperti, sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, rendah hati, berprasangka baik, optimis, jiwa penolong, dan pekerja keras.
2. Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*), yaitu sebaliknya akhlak yang bernilai negatif yang jauh dari sifat ilahiyah dengan berasal dari hawa nafsu di dalam lingkaran syaitan dan dapat merugikan manusia, seperti takabur, sombong, berprasangka buruk, tamak, pesimis, penuh kebohongan, kufur, berkhianat, dan lain-lain.¹¹

Dengan bekal ilmu akhlak maka, setiap orang dapat mengetahui batasan mana yang baik dan yang buruk dan juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dijamin akan mendapatkan hikmah dalam kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka untuk mencapai kebahagiaan yang diridhai tidaklah mudah, manusia harus bisa membandingkan mana yang baik dan buruk juga siap meninggalkan perbuatan buruk kemudian selalu mengejar perbuatan yang baik dengan keyakinan yang kuat dan beristiqomah.

Setiap orang yang mendapatkan kebahagiaan karena perbuatan baik, benar dan beakhlak maka akan memperoleh :

¹¹Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153.

1. *Irsyad*: dalam berbuat sesuatu dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk.
2. *Taufiq*: perbuatan dengan akal yang sehat yang didasari oleh tuntunan Rasulullah Saw.
3. *Hidayah*: selalu senang dan gemar ketika akan melakukan perbuatan baik dan terpuji serta berkeinginan menghindari yang buruk dan tercela.¹²

Ketika seseorang telah mendapatkan gelar atau hikmah yang didapatnya maka apa yang dia amalkan akan berbuah hasil, dengan memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Terlihat dari kondisi jaman sekarang dengan akhlak yang dimiliki anak bangsa sangat memprihatinkan, semakin banyaknya dekadensi moral, perlakuan siswa kepada orang tua dan guru. Pernyataan Syauiqi Bei ini bahwa telah dialami oleh bangsa kita sendiri yaitu terjadinya krisis yang multidimensi (sosial, ekonomi, hukum dan politik), karena bangsa kita sudah melecehkan nilai-nilai moral atau memarjinalkan nilai-nilai agama.¹³

Penanaman nilai agama kepada anak, dan peserta didik di sekolah perlu untuk di tingkatkan, demi mencapai tujuan ini maka harus ada kerjasama dari berbagai pihak dalam menumbuhkan akhlak mulia dan menghancurkan yang menyebabkan maraknya akhlak buruk.

¹²A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 27.

¹³Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 75.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang akan di lakukan dengan mendeskripsikan sesuatu dengan analisi secara utuh yang terkait dengan akhlak pada siswa di sekolah.

2. Jenis Data

Untuk memecahkan masalah di atas akan dilakukan dengan menggunakan jenis data kualitatif yaitu bentuk penelitian sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Data kualitatif diperoleh dengan mewawancarai kepada sejumlah responden yang akan diterapkan sebagai sampel penelitian. Jenis data ini akan digunakan untuk menganalisis mengenai peran orang tua di lingkungan keluarga dengan akhlak siswa di sekolah.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh langsung dari siswa sebagai responden dengan penelitian lapangan (*field research*).

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan observasi dan mewawancarai secara langsung kepada siswa dan beberapa guru, staf, dan kepala sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis akan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi

Data kualitatif dalam penelitian ini di kumpulkan dengan cara observasi, yang merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari data yang dilakukan terjun langsung ke lapangan agar mendapatkan informasi yang akurat. Teknik observasi ini ditujukan kepada siswa untuk mendapatkan data tentang pendidikan orang tua di lingkungan keluarga dan pengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah. Alasan penulis menggunakan teknik ini adalah untuk memudahkan penelitian dapat mengamati dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengaruh peran orang tua terhadap akhlak siswa di sekolah (SMA PGRI 31 Pangalengan).

2) Wawancara

Cara mengambil bahan keterangan yang di lakukan dengan tanya jawab secara sepihak, bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan sumber informasi terkait. Sehingga pewawancara dan informan terlibat langsung di dalam kehidupan sosial, wawancara ini ditunjukkan kepada informan (siswa) dan

beberapa staf sekolah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah.

3) Dokumentasi

Studi dokumen ini bertujuan untuk memperkuat argumen-argumen dan juga sebagai bukti yang otentik dalam suatu peristiwa atau objek yang akan diteliti. Dengan biasa digunakan berupa foto untuk mengumpulkan data, dan ketika penulis mewawancarai responden.

5. Analisi Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisi data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi data, data yang dikumpulkan dari Alquran, Hadis, hasil observasi dan wawancara yang ditujukan pada objek peneliti.
2. Klasifikasi data, setelah data diidentifikasi maka kemudian diklasifikasikan dengan jenis data yang dibutuhkan dengan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. Analisis data, data yang sudah diklasifikasikan tahap selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode yang ada. Kemudian di susun menjadi data yang relevan sehingga menjadi informasi yang disimpulkan dengan proses membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dengan apa yang perlu di tindak lanjuti sehingga mencapai tujuan penelitian.

4. Menyimpulkan, setelah semua langkah-langkah yang dianalisis maka tahap selanjutnya menyimpulkan penelitian tentang peran orang tua di lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah (Studi Deskriptif di SMA PGRI 31 Pangalengan).

H. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studinya harus memenuhi syarat-syarat logis dan sistematis. Dalam penelitian ini disusun dalam empat bab yang dimana masing-masing saling berkaitan.

Bab satu berisikan pendahuluan yang merupakan penjelasan atau uraian pembahasan dalam bab-bab skripsi, dengan menjelaskan yang menjadi latar belakang munculnya masalah kemudian dirumuskan dalam penelitian ini. Selain dengan membahas latar belakang masalah terdapat juga perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan langkah-langkah penelitian.

Bab dua menguraikan teori peran orang tua dan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, tokoh dalam tasawuf, dan tokoh kontemporer sehingga memberikan informasi terkait teori dalam pembahasan karya ilmiah.

Bab tiga merupakan inti suatu karya ilmiah dengan memaparkan pokok masalah yang dibahas dengan menyajikan data yang ditemukan dalam penelitian. Yang di dalamnya dipaparkan mengenai sejarah, sistem, dan mengetahui hal-hal yang

tejadi di SMA PGRI 31 Pangalengan ini sebagai mana latar belakang masalah yang akan diambil dalam penelitian ini.

Bab empat merupakan pernyataan yang berupa hasil penafsiran dari pembahasan data yang telah dilakukan dalam bab-bab yang sudah diuraikan kemudian sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Dengan kesimpulan yang dihasilkan dapat memberikan informasi baru, dengan saran penelitian yang di sampaikan kepada pembaca.

